



PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA PIAUD STAI DARUL ULUM KANDANGAN DALAM KETERAMPILAN BERBICARA

Afri Risyofa Rahim

STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: Afirahim1@gmail.com

Article History:

Received: 17-11-2022

Revised: 01-12-2022

Accepted: 22-12-2022

Keywords:

Penguasaan Kosakata,
Keterampilan Berbicara

Abstract: Penelitian yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbicara” Sebuah Penelitian Tindakan di Kelas Mahasiswa PIAUD STAI Darul Ulum Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan adalah suatu penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara mahasiswa PIAUD STAI Darul Ulum di Kandangan. Penelitian ini dilakukan pada 20 mahasiswa yang dilakukan pada tahun ajaran 2021-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau Action Research dengan analisis data survei. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Hasil penelitian selama dua siklus memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui keterampilan membaca. Hasil tes awal (pretes) menunjukkan nilai rata-rata 45, tes di akhir siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 61, dan tes di akhir siklus kedua nilai rata-rata mahasiswa mencapai 80,6. Berdasarkan indikator keberhasilan, nilai tes rata-rata mahasiswa pada siklus kedua yang mencapai 80,6 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara mahasiswa.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Masing-masing manusia dianugerahi kekurangan dan kelebihan sehingga satu sama lain senantiasa saling membutuhkan dan melengkapi. Perbedaan kemampuan dan kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk saling mengenal, tolong-menolong, dan berinteraksi. Bahasalah penyatu interaksi manusia tersebut dalam bentuk komunikasi.

Dalam perkembangannya, suatu bahasa yang dipergunakan oleh manusia pada suatu zaman juga bisa punah bila ditinggalkan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, perkembangan suatu bahasa sangat ditentukan oleh loyalitas pemakai bahasa tersebut terhadap bahasa yang dicintainya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan perlu kita jaga. Hal ini dilakukan demi kelestarian dan perkembangan bahasa yang kita cintai ini. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia adalah pengembangan dan pembinaan bahasa.

Peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa akan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di kampus tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan lainnya. Bagaimana seseorang akan bias menceritakan sesuatu setelah membaca atau setelah mendengarkan. Begitu juga dengan keterampilan lainnya. Salah satu keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks bacaan. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambing/tanda/tulisan/ yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Ada empat komponen yang bertanggung jawab dalam perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa, yakni para ahli bahasa, pemerintah, guru bahasa, dan masyarakat penutur yang bersangkutan. Keempat komponen tersebut haruslah saling berkaitan dan mendukung. Hal dilakukan agar usaha yang dilakukan dapat berjalan sistematis dan berkesinambungan sehingga didapatkan hasil yang optimal. Keempat komponen tersebut sangat terlihat di dunia pendidikan.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara?
2. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada mahasiswa PIAUD di STAI Darul Ulum Kandangan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara
2. Untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada mahasiswa PIAUD di STAI Darul Ulum Kandangan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran yang berkaitan dengan berbicara dan kosakata.
 - b. Memberikan informasi ada tidaknya hubungan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara baik secara sendiri atau secara bersama-sama.
 - c. Mengetahui hasil dari pembelajaran berbicara mahasiswa PIAUD di STAI Darul Ulum Kandangan.
 - d. Menambah wawasan ilmu khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat member manfaat kepada berbagai pihak.

a. Mahasiswa

- 1) Penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai bahan masukan/informasi tentang seberapa baik keterampilan berbicara yang dikuasainya ditinjau dari penguasaan kosakata yang mereka miliki.
- 2) Menambah pengalaman mahasiswa dalam berbicara ketika mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen ketika berbicara.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

b. Dosen Bahasa Indonesia

- 1) Sebagai bahan pertimbangan tentang pentingnya penguasaan kosakata bagi pengembangan keterampilan berbicara, sehingga mendorong para dosen untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa secara benar dan merata.
- 2) Sebagai solusi bagi dosen untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam pembelajaran berbicara.
- 3) Memberi masukan kepada dosen bahasa Indonesia tentang komponen-komponen bahasa dan komponen lainnya yang mendukung keterampilan berbicara.
- 4) Dosen dapat melihat sejauh mana kualitas keterampilan berbicara mahasiswa dan seberapa banyak kosakata yang dimiliki mahasiswa.
- 5) Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.

LANDASAN TEORI

A. Penguasaan Kosakata

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan formal, sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam proses pembelajarannya, materi bahasa Indonesia diberikan sesuai dengan kebutuhan dan sifat pedagogis tingkat pendidikan siswa. Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.

Pada dasarnya sejak lahir manusia telah terikat secara kodrati untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi ketika pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan supaya dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi. Tanpa bahasa siapa pun tidak akan mampu mengekspresikan diri dalam menyampaikan sesuatu pesan kepada orang lain. Bahwa setiap anak sejak lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh suatu bahasa. Seperangkat peralatan itu disebut dengan peralatan pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device (LAD)*. Dengan adanya LAD ini seorang anak dipastikan memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa. dimilikinya. Bahasa dapat berfungsi kepada seseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat.

Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata merupakan bagian penting dari

bahasa. Penguasaan kosakata dapat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bahasa dapat berfungsi kepada seseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat.

Pendapat tersebut, tentunya dapat dipahami bahwa kualitas dan kuantitas kosakata atau pembendaharaan kata yang dimiliki dapat membantu siswa tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan para pengajar atau informasi dari berbagai sumber belajar lainnya. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

MacTurck dan George A. Morgan menyatakan bahwa *mastery is great skillfulness and knowledge of some subject or activity*. Penguasaan berarti pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan suatu aktivitas. Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas. Dalam pembelajaran berbahasa, penguasaan kosakata ini teraplikasikan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, penguasaan kosakata ini sangat berpengaruh pada keterampilan berbahasa mahasiswa.

Dari beberapa pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa kosakata adalah kelompok kata yang dimiliki seseorang untuk melakukan komunikasi kepada orang lain. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari tingkat pendidikannya. Penambahan kosakata seseorang secara umum merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.

Permasalahan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia tersebut tidak hanya berpengaruh pada kekurangmampuan mahasiswa dalam keterampilan membaca, yakni memahami teks. Namun lebih jauh, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia juga memengaruhi kemampuan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, penguasaan kosakata yang rendah dalam keterampilan membaca dapat berakibat negatif dalam kemampuan mahasiswa untuk menulis dan berbicara, serta berpengaruh pula dalam kemampuan mahasiswa untuk menyimak. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata

c. Kaitan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbahasa

d. Aspek penilaian penguasaan kosakata

B. Ragam Berbicara

Menurut Mulgrave dalam Henry Guntur Tarigan wilayah bicara dibagi menjadi dua bidang umum, yaitu: (1) berbicara terapan atau berbicara fungsional (*the speech arts*); (2) pengetahuan dasar berbicara (*the speech sciences*). Serta membuat daftar bentuk-bentuk ekspresi lisan, yaitu (1) cakapan formal; (2) diskusi dengan maksud dan tujuan tertentu; (3) menyampaikan berita, mengumumkan dan melaporkan; (4) memainkan drama; (5) khotbah; (6) bercerita; (7) cakap humor dan berteka-teki; (8) mengisi acara radio; (9) menggunakan telepon; (10) rapat organisasi; dan (11) memberi pengarahan.

Bila berbicara dipandang dari unsur seni maka pendekatannya diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan butir-butir yang mendapat perhatian, antara lain: (1) berbicara di muka umum; (2) semintik: pemahaman makna kata; (3) diskusi kelompok; (4) argumentasi; (5) debat; (6) prosedur parlementer; (7) penafsiran; (8) seni drama; (9) berbicara melalui udara.

Secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas.

1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:

- a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan informative (*informative speaking*);
- b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
- c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
- d) berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:

a) diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:

(1) tidak resmi

- (a) kelompok studi (*study group*)
- (b) Kelompok pembuat kebijakan (*policy making groups*).

(2) resmi

- (a) konferensi;
- (b) diskusi panel;
- (c) simposium;
- (d) prosedur parlementer;
- (e) debat.

Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain (1) berbicara di muka umum, (2) diskusi kelompok, dan (3) debat.

C. Keterampilan Berbicara

Salah satu aspek kemampuan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dalam berbagai segi kehidupan membuat setiap orang perlu menguasai keterampilan tersebut. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara cerdas, kreatif, dan cekatan.

Keterampilan berasal dari kata terampil yang memiliki arti cakap dan catatan dalam melakukan sesuatu. Arti ini sangat berdekatan dengan kata kemahiran yang berakar dari kata mahir yang memiliki arti cakap, ahli, telah terlatih dan pandai sekali. Keterampilan berarti kecakapan untuk mengerjakan sesuatu.

Berbicara di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai berkata, bercakap, berbahasa melahirkan pendapat, dengan perkataan lisan dan sebagainya. Sementara berbicara sebagai suatu penyampaian maksud (*ide*, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Guntur Henry Tarigan "Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari."

Keterampilan berbicara dapat diartikan kemampuan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara dalam bahasa perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan suatu indikator bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Berhubungan dengan deskripsi tersebut, mengungkapkan bahwa jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia dikatakan mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan, jadi jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, dan komunikasi itu adalah berbicara (*speaking*).

Keterampilan berbicara penting bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbicara mampu membentuk siswa menjadi penerus bangsa yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, runtut, serta mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga dapat membentuk mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berpendapat. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk siswa lebih berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur di mana, kapan, dan dengan siapa ia berbicara. Keterampilan berbicara tidak terlepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang dapat berbicara, ia harus dapat menyimak. Hasil dari keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara.

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif, dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Suroso menambahkan bahwa berbicara adalah komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi lisan, audio, dan visual.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa/sanggup melakukan sesuatu, kemudian ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kemampuan yang artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Secara bahasa kemampuan sama dengan kesanggupan atau kecakapan. Jadi, kemampuan adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata berbahasa berasal dari kata bahasa. Bahasa adalah alat berpikir, berkomunikasi, bersosial dan berbudaya. Sedangkan berbahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menggunakan bahasa. Jadi, kemampuan berbahasa adalah kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pengertian di atas maka bahasa sebagai alat komunikasi berwujud bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bersifat arbitrer atau manasuka dan bersistem. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa

lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

a. Jenis Berbicara Formal

Kata berbahasa, sudah mengenal aspek keterampilan berbahasa, yang lazim disebut juga caturtunggal keterampilan. Dinamakan caturtunggal, karena keempat aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu satu sama lain tak dapat dipisahkan, bahkan dalam praktiknya keempat keterampilan itu saling berkait erat satu sama lain. Ketika Anda berbicara, pada saat yang sama Anda pun menyimak. Demikian pula, kalau Anda akan membicarakan sesuatu pastilah Anda terlebih dahulu harus menyimak dan membaca materi yang ada hubungannya dengan pokok pembicaraan Anda. Bila tidak, maka pembicaraan anda akan dangkal dan hambar, tidak kaya informasi- kehilangan substansi.

b. Metode Berbicara

Metode berbicara dibagi lima bagian antara lain sebagai berikut :

1) Metode serta-merta

Berbicara dengan metode spontanitas atau serta-merta atau impromptu ini, sangat tidak disukai dan memang tidak bagus untuk setiap orang. Metode spontanitas atau impromptu hanya bagus dan cocok digunakan oleh orang yang sudah bisa-biasa-terbiasa berbicara. Bagi para pembicara pemula, sebaiknya memilih menggunakan metode lain, yang akan dipaparkan.

2) Metode garis besar atau ekstemporan

Pembicaraan akan berlangsung lancar dengan pilihan kata-katanya terasa segar. Pilihan kata yang segar, rangkaian kalimat dan nada bicara yang variatif, tidak monoton, pilihan kata rangkaian kalimat yang cenderung spontan itu mengalir segar dari lisan anda kiranya itulah kekuatan berbicara dengan metode garis besar atau ekstemporen.

3) Metode naskah

Bila metode naskah atau teks yang dipilih, maka Anda harus menuliskan secara lengkap apa- apa yang akan Anda sampaikan dalam suatu pidato. Sedangkan kekuatan utamanya, informasi akan tersampaikan dengan lengkap, tertib, dan sistematis.

4) Metode hafalan

Metode hafalan adalah suatu cara mengajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

5) Metode campuran

Metode campuran adalah metode yang menggunakan garis besar dan metode naskah artinya, pembicaraan tetap anda siapkan dalam bentuk pointer, tetapi pengembangluasnya, untuk poin topik tertentu anda lakukan dengan menyampaikan naskah lengkap untuk Anda baca pada waktunya.

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting, tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka di dalam tindakan haruslah terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat maka diperlukan komunikasi.

D. Strategi Pengajaran Berbahasa

a. Pembelajaran Bahasa Menyimak

Keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktifitas

siswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara.

Menyimak dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengarkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya. Untuk dapat memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan-latihan berupa mendengarkan materi yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

b. Strategi pembelajaran keterampilan berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat.

Kemampuan berbahasa tidak hanya dilihat dari segi strategi menyimak saja melainkan dengan strategi berbicara. Santri dikatakan bisa berbahasa dapat dilihat dari kemampuan berbicara setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

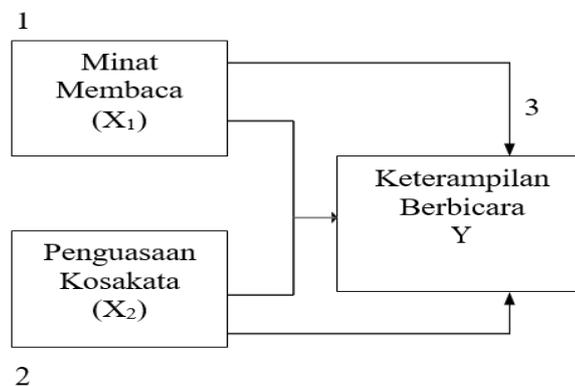
c. Fungsi bahasa

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei terhadap 20 orang mahasiswa. Peneliti mengambil data menggunakan instrumen yang telah divalidasi tanpa melakukan perlakuan terhadap subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Berikut adalah skema penelitian:

Gambar Desain Penelitian



Variabel bebas : Minat Membaca (X_1), Penguasaan Kosakata (X_2) Variabel terikat : Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia (Y)

1. Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia.
 2. Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia.
 3. Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia
- Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang mahasiswa yang diambil dengan teknik sampling: *purposive sampling* untuk memilih rombongan

belajar dan dengan random sampling untuk memilih responden. Instrumennya yaitu angket dengan skala likert untuk mengukur minat dan berpidato untuk keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Data penguasaan kosakata dikumpulkan dengan tes yang dibuat oleh peneliti. Instrumen terlebih dahulu divalidasi secara empiris. Uji coba instrumen dilakukan di kelas lain yang tidak dijadikan sampel. Data dianalisis terlebih dahulu dengan uji persyaratan, yaitu uji normalitas, homogenitas, dan linearitas. kriteria uji persyaratan analisis data, dilakukan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian. Analisis inferensial menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan pada peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada mahasiswa PIAUD Stai Darul Ulum Kandungan dalam keterampilan membaca secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan sumber data kualitatif dan kuantitatif, ditunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca mahasiswa tersebut. Secara kualitatif, peningkatan dapat terlihat dari kemajuan, kreativitas, dan produktivitas mahasiswa dalam mengikuti KBM. Peningkatan secara kuantitatif dapat diketahui dari nilai setiap tes, yakni sejak nilai pretes, nilai tes akhir siklus 1, sampai tes akhir siklus 2.

Teka-teki silang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata dalam keterampilan membaca mahasiswa. Peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa dalam keterampilan membaca ini dapat terlihat dengan semakin baiknya pemahaman mahasiswa terhadap bacaan yang diberikan. Peningkatan ini pun dapat dibuktikan saat mahasiswa mampu memahami bacaan dengan teks yang memiliki nilai keterbacaan yang lebih tinggi. Teknik permainan kata ini cukup efektif dilakukan. Peningkatan kreativitas dan produktivitas mahasiswa dalam melakukan pembelajaran bahasa juga terlihat pada ketiga keterampilan bahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis. Dengan kosakata yang bertambah, mahasiswa semakin mudah menerima informasi, pertanyaan, dan perintah yang mereka dengar (simak). Mahasiswa pun semakin aktif dalam berbicara, yakni bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi sesuatu, bahkan mengungkapkan perasaan, ide, dan pemikiran mereka melalui bahasa lisan lebih lancar. Sementara itu, dalam keterampilan menulis, mahasiswa semakin lancar dalam menulis. Kalimat dan paragraf yang dibangun semakin panjang dan kohesif dan koheren, serta diksi atau pemilihan kata yang semakin bervariasi.

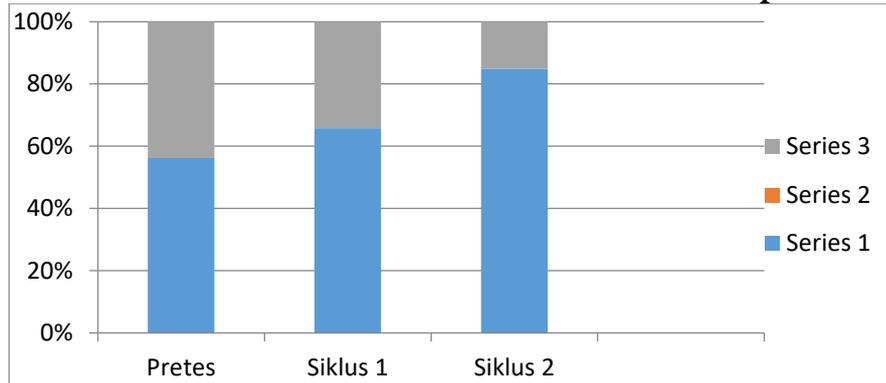
Penerapan teka-teki silang untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca membuat suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. Motivasi belajar mahasiswa pun lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan keaktifan seluruh mahasiswa dalam KBM. Semangat kreativitas, produktivitas, dan berkompetisi memberikan pengaruh positif pada peningkatan hasil tes penguasaan antarsiklus. Peningkatan hasil tes kosakata cukup signifikan terjadi sejak pretes, tes akhir siklus pertama, sampai dengan tes akhir siklus kedua. Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran teka-teki silang, menunjukkan bahwa nilai penguasaan kosakata bahasa Indonesia mahasiswa dalam keterampilan membaca dapat ditingkatkan. Hal ini membuktikan bahwa teka-teki silang dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia mahasiswa. Teka-teki silang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata dalam keterampilan

membaca siswa cukup efektif dilakukan. Peningkatan kreativitas dan produktivitas mahasiswa dalam melakukan pembelajaran melalui teka-teki silang ini mendorong peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia pada keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini tentu menjadikan pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna bagi mahasiswa.

Pada tahap mahasiswa sejak pretes, tes akhir siklus 1, sampai tes akhir siklus 2., dari jumlah 20 orang mahasiswa. Peningkatan nilai dari pretes ke tes akhir siklus pertama rata-rata 35,5%. Sementara, peningkatan nilai dari tes akhir siklus 1 dan tes akhir siklus 2 adalah 44,5%. Secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah.

Grafik 1

Perkembangan Nilai Rata-Rata Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Mahasiswa PIAUD dalam Keterampilan Membaca



Secara kuantitatif, nilai prestes mahasiswa rata-rata 56. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan penggunaan teka-teki silang sebagai teknik pembelajaran untuk meningkatkan kosakata, nilai rata-rata tes akhir siklus 1 adalah 63. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi ditemui masih kendala dan kekurangan dalam pembelajaran sehingga nilai kurang maksimal. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan perlu adanya siklus lanjutan. Siklus kedua dilakukan dalam 3 pertemuan. Pemilihan sumber dan media pembelajaran lebih divariasi dan diefektifkan. Usaha ini berpengaruh pada nilai tes akhir siklus kedua. Nilai rata rata akhir siklus kedua adalah 82. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi, disimpulkan siklus kedua ini sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang dicapai sehingga penelitian tindakan penguasaan kosakata dalam keterampilan membaca diputuskan selesai sampai siklus kedua.

Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t untuk sampel nonindependen, didapat thitung sebesar 35,52. Berdasarkan uji t untuk sampel nonindependen dengan membandingkan thitung dan ttabel. Nilai tabel pada taraf nyata α 0,05 dengan $n=36$ adalah 1,691. Nilai thitung sebesar 35,52. Karena nilai thitung jauh lebih besar dari ttabel, maka hasil pengujian dinyatakan sangat signifikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan ada peningkatan hasil tes awal dengan hasil tes akhir pada tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada mahasiswa PIAUD STAI Darul Ulum Kandangan dalam keterampilan membaca. Penelitian mengenai penguasaan kosakata dan teka-teki silang juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dalam penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadalia (2004) yang berjudul, "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Medan Makna di SD Kutajaya I Tangerang". Dalam penelitian tersebut, kemampuan penguasaan kosakata reseptif dan produktif siswa ditingkatkan melalui pembelajaran medan makna atau kedekatan lingkungan makna suatu kata untuk memunculkan kata-kata lainnya. Setelah dilakukan dua siklus penelitian, kemampuan kosakata siswa mengalami peningkatan.

Pada siklus pertama, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa adalah 58,31, sedangkan setelah dilakukan siklus kedua nilai siswa meningkat menjadi 70,19.

Penelitian yang relevan dengan teka-teki silang pun pernah diujicobakan oleh Adawiyah (1987), dengan judul “Teka-teki Silang sebagai Salah Satu Teknik untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Menengah Pertama”. Namun, data lengkap tentang peningkatan nilai siswa tidak dijelaskan lebih rinci karena yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi tersebut adalah alternatif pengajaran kosakata. Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui permainan kata juga pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006. Penelitian tersebut berjudul, “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN I Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat melalui Permainan Kata”. Hasil penelitian tersebut menggunakan tiga permainan kata, yakni anagram, teka-teki, dan teka-teki silang.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui permainan kata dalam setiap tes. Hasil tes awal kemampuan kosakata siswa menunjukkan nilai rata-rata 56,7; tes siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 62; dan siklus kedua nilai rata-rata siswa mencapai 84,2. Berdasarkan indikator keberhasilan nilai rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 84,2 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik dalam pengajaran kosakata dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa. Perbedaan mendasar penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini dikhususkan pada peningkatan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan peneliti pada saat meraih gelar Strata 1 (S-1). Namun, perbedaannya terletak pada teori yang mendukung. Teori pada penelitian ini merupakan teori-teori terbaru. Selain itu, kelas dan tingkat pendidikan sebagai partisipan dalam penelitian ini pun berbeda. Penelitian ini diarahkan pada siswa anak kelas VI SD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan guna meningkatkan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca mahasiswa melalui teka-teki silang adalah sebagai berikut:

- 1) Teka-teki silang dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia yang diaplikasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peningkatan penguasaan kosakata ini terutama pada lima kosakata dasar, yakni kosakata kerja, kosakata benda, kosakata sifat, kosakata keterangan, dan kosakata perangkai atau kosakata pengganti kata orang.
- 2) Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai mahasiswa dari tes ke tes, yakni nilai rata-rata pretes (56), nilai rata-rata tes akhir siklus satu (63), dan nilai rata-rata tes akhir siklus kedua (82).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah. Teka-teki Silang sebagai Salah Satu Teknik untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Menengah Pertama. Skripsi. Jakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta. 1987.
- [2] Aslinda dan Leni Syafyahya. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama. 2007.

- [3] Dewi Pramesti, Utami. Peningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN I Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat melalui Permainan Kata. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2006.
- [4] Gulo, W. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo. 2005.
- [5] Harefa, Andrias Harefa. Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran. Jakarta: Kompas. 2006.
- [6] Kasno. Kamus sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata. Jakarta: Pusat Bahasa. 2004.
- [7] Rahmadalia, Neng Lia. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Medan Makna di SD Kutajaya I Tangerang. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2004.
- [8] Sumardi. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Grasindo .2000.
- [9] Tarigan, Hendry Guntur. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa. 1993.
- [10] Tartono. St. S. Menulis di Media Massa Gampang! Tips untuk Menulis di Media Massa Cetak. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama. 2005.